

Eksklusivisme Penganut Sampradaya Hare Krishna di Desa Sibanggede (1999-2022)

Ni Nyoman Tri Elisia Merayanti^{1*}, I Nyoman Wijaya²

¹ Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

² Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

*Penulis Korespondensi: elisia.merayanti003@student.ac.id

Abstract. *This study examines the exclusivism of Hare Krishna Sampradaya followers at Radha Rasesvara Ashram, Sibanggede Village, Abiansemal District, Badung Regency during the period 1999-2022. The background of this research is the phenomenon of exclusivism or self-isolating behavior practiced by Hare Krishna followers following the issuance of the Joint Decree of PHDI and MDA Bali Number: 106/PHDI-Bali/XII/2020 and Number: 07/SK/MDA-Prov Bali/XII/2020 concerning restrictions on the propagation of non-Balinese dresta sampradaya teachings. This study aims to analyze the background of followers joining the Hare Krishna sampradaya, identify the causes of exclusivist attitudes, and examine their implications for the surrounding community. The research employs historical method encompassing heuristics, source criticism, interpretation, and historiography using Max Weber's Rational Instrumental Action theory. Data collection was conducted through in-depth interviews with Hare Krishna followers, ashram managers, and local residents, as well as literature review of relevant documents and publications. The findings reveal that followers joined Hare Krishna due to interest in spiritual books and the teachings conveyed. The exclusivism emerged as a defensive response to hate speech, threats of ashram closure, and persecution experienced by one member. This self-isolating attitude manifested through reduced public activities, stricter visitor regulations, and the avoidance of religious attributes in public spaces. The implication of this exclusivism is decreased social interaction between followers and the surrounding community, although neighborly relations continue normatively.*

Keywords: *exclusivism; Hare Krishna; Radha Rasesvara Ashram; sampradaya; Sibanggede*

Abstrak. *Penelitian ini membahas eksklusivisme penganut Sampradaya Hare Krishna di Radha Rasesvara Ashram, Desa Sibanggede, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung pada kurun waktu 1999-2022. Latar belakang penelitian ini adalah adanya fenomena eksklusivisme atau sikap menutup diri yang dilakukan oleh penganut Hare Krishna pasca diterbitkannya Surat Keputusan Bersama PHDI dan MDA Bali Nomor: 106/PHDI-Bali/XII/2020 dan Nomor: 07/SK/MDA-Prov Bali/XII/2020 tentang pembatasan kegiatan pengembanan ajaran sampradaya non-dresta Bali. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang bergabungnya penganut ke dalam sampradaya Hare Krishna, mengidentifikasi penyebab munculnya sikap eksklusivisme, serta mengkaji implikasinya terhadap masyarakat sekitar. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi dengan pendekatan teori Tindakan Rasional Instrumental dari Max Weber. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan penganut Hare Krishna, pengelola ashram, dan masyarakat sekitar, serta studi pustaka terhadap dokumen dan publikasi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penganut bergabung dengan Hare Krishna karena ketertarikan terhadap buku spiritual dan ajaran yang disampaikan. Eksklusivisme penganut muncul sebagai respons defensif atas ujaran kebencian, ancaman penutupan ashram, dan persekusi yang dialami salah satu umat. Sikap menutup diri ini diwujudkan melalui pengurangan kegiatan publik, penguatan aturan kunjungan, serta tidak digunakannya atribut keagamaan di ruang publik. Implikasi dari eksklusivisme ini adalah berkurangnya interaksi sosial antara penganut dan masyarakat sekitar, meskipun hubungan bertetangga tetap berjalan secara normatif.*

Kata kunci: *eksklusivisme; Hare Krishna; Radha Rasesvara Ashram; sampradaya; Sibanggede*

1. LATAR BELAKANG

Pada umumnya (*das sollen*), Agama Hindu Dharma merupakan agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Bali. Tetapi pada kenyataannya (*das sein*), kelompok-kelompok aliran kepercayaan lain atau yang lebih dikenal dengan sampradaya, telah

berkembang di beberapa wilayah di Bali salah satunya kelompok sampradaya Hare Krishna. Atas dasar kondisi yang telah ditemukan, maka topik penelitian yang diangkat adalah “Penganut Sampradaya Hare Krishna di Bali”.

Telah ditinjau salah satu penelitian terdahulu, yakni artikel oleh Suarbawa, dkk (2020) berjudul “Komunikasi Sampradaya Hare Krishna di Lingkungan Masyarakat Desa Giri Tembesi Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat” yang membahas mengenai bentuk komunikasi sampradaya Hare Krishna di Desa Guru Tembesi Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat guna menjaga hubungan harmonis antar masyarakat yang ada di Desa Giri Tembesi.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan komunikasi sosial yang berfokus pada bagaimana komunikasi, apa jenis komunikasi, apa hambatan komunikasi dan apa dampak komunikasi antara penganut sampradaya Hare Krishna dengan masyarakat Desa Giri Tembesi Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. Data hasil analisis disajikan secara sinkronik, yang hanya memaparkan kondisi saat penelitian berlangsung dan tidak memuat lebih jauh mengenai proses perkembangan sampradaya Hare Krishna di wilayah tersebut (Suarbawa et al., 2020).

Penelitian di atas tidak menampilkan secara historis mengenai keberadaan sampradaya Hare Krishna di wilayah tersebut sehingga tidak diketahui sejak kapan komunikasi antara para penganut sampradaya Hare Krishna dan masyarakat Desa Giri Tembesi berlangsung. Maka pada penelitian yang akan dilakukan, topik serupa yakni sampradaya Hare Krishna di wilayah mayoritas beragama Hindu akan dibahas secara historis.

International Society for Krishna Consciousness (ISKCON), dalam bahasa Indonesia adalah Masyarakat Internasional Kesadaran Kresna atau yang lebih dikenal dengan Gerakan Hare Krishna (HK) merupakan sebuah organisasi keagamaan gerakan Hindu Gaudiya Waisnawa yang didirikan pada tahun 1966 di kota New York oleh A.C. Bhaktivedanta Swami Prabhupada (ISKCON, 2020). Masuknya Hare Krishna ke Indonesia berawal dari kunjungan pendiri ISKCON ke Pura Rawamangun di Jakarta Timur pada 1973 dan pada kunjungan tersebut, beberapa orang Indonesia tertarik untuk mempelajari ajaran sampradaya ini (Widiana, 2022). Menyadari bahwa sampradaya ini adalah bagian dari agama hindu, maka awal pengembangannya dimulai dari pulau Bali yang mayoritas masyarakatnya beragama Hindu (Widiana, 2022). Adanya buku spiritual karya pendiri ISKCON membuat perkembangan sampradaya ini masif di Bali, sebab buku spiritual tersebut memuat ulasan kitab Weda yang dapat dipahami oleh masyarakat yang awam terhadap Bahasa Sansekerta (Widiana, 2022).

Selain memperkenalkan aliran kepercayaan yang berbeda dari agama Hindu di Bali, sampradaya ini juga menggunakan cara ibadah tradisi India. Sampradaya Hare Krishna memiliki pusat kegiatan yang disebut ashram. Setiap ashram dipimpin oleh seorang penganut senior sampradaya Hare Krishna. Kedudukan antara ashram yang satu dengan ashram yang lain sejajar dan otonom. Sedangkan untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan, ashram-ashram tersebut mendapat supervisi dari sebuah badan yang disebut dengan GBC, sebuah badan yang terdiri dari para *sanyasin*. Badan ini dibentuk oleh ISCKON yang berkedudukan di India dan bertugas memberikan bimbingan dan tuntunan kepada ashram-ashram Hare Krishna yang tersebar di seluruh dunia (Widiana, 2022).

Praktik dari sampradaya ini memunculkan berbagai pendapat. Widiana (2022) menyebut terdapat tiga sikap masyarakat Hindu di Bali terkait kehadiran sampradaya-sampradaya dari India, sebagian menerima dengan semangat, sebagian menerima dengan ragu-ragu dan sebagian lain menolak (Widiana, 2022).

Pada 16 Desember 2020 lalu, PHDI Bali bersama MDA Bali mengeluarkan Surat Keputusan Bersama Nomor: 106/PHDI-Bali/XII/2020 dan Nomor: 07/SK/MDA-Prov Bali/XII/2020 tentang pembatasan kegiatan pengembangan ajaran sampradaya non-dresta Bali di Bali (Devita, 2020). Dilatar belakangi oleh keputusan tersebut, beberapa ashram Hare Krishna di beberapa wilayah di Bali ditutup dalam arti sebenarnya adalah “pembatasan kegiatan”, salah satunya Ashram Krishna Balaram di Jalan Pantai Padanggalak yang didatangi oleh *prajuru* dan *pecalang* Desa Adat Kesiman karena dinilai melakukan kegiatan non-dresta Bali di wilayah Desa Adat Kesiman (Eka, 2021). Gubernur Bali I Wayan Koster menyambut positif surat keputusan tersebut sebab sampradaya non-dresta Bali telah menimbulkan kekhawatiran terhadap tatanan kehidupan beragama Hindu serta adat-istiadat Bali dan menyebut bahwa desa adat diharapkan dapat ikut mengawal dan melaksanakan keputusan tersebut (Devita, 2020).

Salah satu penganut sampradaya Hare Krishna yang tinggal di Radha Rasesvara Ashram, yakni Viswarupanuja Dasa (nama rohani) menyatakan bahwa sejak adanya keputusan tersebut para penganut menjadi lebih tertutup, terutama dalam melakukan kegiatan ibadah dan hal tersebut juga menyebabkan kegiatan ibadah di ashram tersebut tidak lagi dilakukan secara besar-besaran dan meriah (V. Dasa, Komunikasi Pribadi, 6 Mei 2023).

Radha Rasesvara Ashram merupakan salah satu ashram Hare Krishna terbesar di Bali dan merupakan ashram Hare Krishna satu-satunya di wilayah Desa Sibanggede, Kecamatan Abiansemal. Ashram telah berdiri selama 24 tahun dan hingga kini terus mengalami perkembangan baik sebagai tempat ibadah serta tempat belajar bagi para pengikut Gerakan Hare Krishna (V. Dasa, Komunikasi Pribadi, 6 Mei 2023).

Berdasarkan wawancara dengan salah satu penganut Hare Krishna, terlihat bahwa terdapat unsur-unsur eksklusivisme yakni menutup diri dari masyarakat pada penganut Hare Krishna dan hal tersebut terjadi karena adanya surat keputusan bersama antara PHDI. Namun itu masih simpulan sementara, oleh karena itu penelitian ini akan dilakukan guna membuktikan apakah eksklusivisme pada penganut Hare Krishna muncul karena satu alasan ataukah terdapat pula alasan-alasan lainnya.

Karena belum ditemukannya penelitian mengenai eksklusivisme oleh penganut sampradaya Hare Krishna, topik ini menjadi menarik untuk diteliti. Sehingga pada penelitian ini topik yang telah ada kemudian dikombinasikan dengan fenomena yang diketahui, sehingga diangkat tema “Eksklusivisme Penganut Sampradaya Hare Krishna di Desa Sibanggede”. Tema penelitian ini kemudian dikembangkan menjadi judul penelitian “Eksklusivisme Penganut Sampradaya Hare Krishna di Desa Sibanggede Tahun 1999-2022”.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Konsep sebagai Penegasan Judul

Eksklusivisme

Menurut El Rais (2012), eksklusivisme merupakan serangkaian pemahaman yang berkecenderungan untuk kemudian memisahkan diri dari masyarakat. Raimundo Pannikar (1994) menambahkan bahwa eksklusivisme ini bukanlah sebuah paham yang instan, karena paham ini memerlukan rasionalitas serta adanya doktrin-doktrin keagamaan. Pemahaman model eksklusif ini pada akhirnya akan menutup kemungkinan adanya dialog antar agama, kemungkinan saling berinteraksi, bahkan hingga sikap toleransi antar umat beragama (Muhammad, 2013).

Sampradaya

Istilah sampradaya berasal dari bahasa Sanskerta “*samprada*” yang berarti pemberian, penghibahan, penganugerahan, pewarisan melalui tradisi. Menurut Purustraya (1993) dalam I Gusti Putu Gede Widiana (2022), istilah sampradaya digunakan oleh dua sekte besar di India yaitu sekte Shiva dan sekte Vaisnava. Sumartha (2002) dalam I Gusti Putu Gede Widiana (2022) menyebut, istilah sampradaya mulai digunakan dalam wacana-wacana publik di Bali untuk menunjukkan kelompok yang mempelajari dan menerapkan spiritualitas Hindu gaya baru dari India pada kurun waktu 1980-an hingga sekarang (Widiana, 2022).

Ashram

Kata ashram berasal dari bahasa Sansekerta, yakni “*aashraya*” yang berarti perlindungan. Ashram merupakan bagian dari sistem pendidikan tradisional Hindu yang telah ada sejak ribuan tahun yang lalu, khususnya di India (Suita, Nityasa, & Idedhyana, 2016). Ashram berfungsi sebagai tempat tinggal para peserta didik selama belajar, dikhususkan untuk mempelajari agama. Para guru, pengajar atau pengasuh peserta didik bertempat tinggal pula di dalam kompleks ashram tetapi dengan perkembangannya saat ini dan karena faktor-faktor tertentu, terdapat guru atau pengajar dan pengasuh yang bertempat tinggal di luar kompleks ashram. Tetapi untuk para peserta didik biasanya diwajibkan tinggal di dalam ashram selama menuntut ilmu (Suita et al., 2016).

B. Konsep Operasional

Agar dapat menganalisis fenomena yang ada, diperlukan pisau analisis yakni teori. Teori yang akan digunakan adalah salah satu dari lima tipe Teori Tindakan Sosial oleh Max Weber, yakni Teori Rasional Instrumental. Guna memperjelas bagaimana teori tersebut berfungsi maka akan diuraikan di dalam konsep operasional.

Tindakan Sosial

Tindakan sosial merupakan proses aktor yang terlibat pada pengambilan keputusan subjektif terkait sarana dan cara dalam mencapai tujuan tertentu, yang mana tindakan tersebut penuh arti dan diorientasikan pada perilaku orang lain. Tindakan sosial yang dimaksudkan Weber adalah berupa tindakan nyata yang ditujukan untuk orang lain (Ulfah, 2018).

Rasional

Rasional adalah sebuah bentuk pola pikir yang dimiliki oleh seseorang dengan cenderung mengambil tindakan atau sikap berdasarkan pada logika yang logis. Konsep pemikiran yang rasional membuat seseorang akan mengambil keputusan terhadap berbagai macam pilihan yang dimiliki dengan menggunakan standar nilai yang logis untuk mencapai tujuan akhir yang telah ditetapkan sebelumnya (Ulfah, 2018).

Instrumen (Instrumental)

Dalam teori ini, instrumen merupakan sebutan untuk alat atau media yang bertujuan untuk melakukan tindakan-tindakan demi mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Doyle Paul Johnsos, setelah tujuan dari tindakan yang dikehendaki manusia telah ditentukan maka diperlukan alat atau media dalam mencapai tujuan tersebut (Ulfah, 2018).

C. Kerangka Teori

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori Tindakan Rasional Instrumental yang merupakan salah satu tipe dari teori Tindakan Sosial Max Weber.

Teori ini melihat motif seseorang dalam melakukan tindakan ketika orang tersebut telah memiliki tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan penuh pertimbangan rasional dan tindakan tersebut dilakukan dengan alat untuk mencapainya. Definisi tersebut

selanjutnya adalah ketika seseorang menentukan tindakannya, diawali dengan mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan, mengukur kemampuan yang dimilikinya, melihat dan mempertimbangkan tantangan-tantangan yang akan dihadapinya serta memprediksi akibat-akibat yang mungkin terjadi dari tindakannya tersebut. Kemudian yang terakhir adalah menentukan alat yang memungkinkan dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Melalui pemaparan teori tersebut, tindakan yang akan dilihat adalah tindakan penganut sampradaya Hare Khrishna dalam mencapai tujuan yang dimaksud sehingga mereka bergabung dalam ajaran dan ashram tersebut, dalam pemaparan ini nantinya akan dilihat apakah unsur-unsur eksklusivisme ada di dalam penganut sampradaya Hare Khrisna di Radha Rasesvara Ashram dan apa penyebab atau latar belakang munculnya eksklusivisme itu dan apakah eksklusivisme itu memberi pengaruh pada masyarakat di Desa Sibanggede terutama yang berada di sekitar Radha Rasesvara Ashram.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah sebagai acuan dalam penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di Radha Rasesvara Ashram. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah informan, yakni pengelola ashram dan penganut sampradaya Hare Krishna yang tergabung dalam Radha Rasesvara Ashram. Adapun sumber sekunder yang digunakan adalah artikel terkait dinamika sampradaya di Bali dan artikel mengenai eksklusivisme dalam masyarakat, serta artikel terkait teori yang digunakan dalam penelitian ini. Instrumen penelitian utama dalam menemukan sumber adalah wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara melingkar tanpa terpaku pada suatu daftar pertanyaan. Hasil penafsiran data dari sumber yang ditemukan akan disajikan dalam format naratif dan bersifat deskriptif analitis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ashram Hare Krishna di Desa Sibanggede

Radha Rasesvara Ashram berdiri pada akhir tahun 1999. Sebelum adanya Radha Rasesvara Ashram, awalnya umat yang tergabung dalam asram ini tergabung dalam Ashram Krishna Balarama yang bertempat di Padanggalak, Kesiman. Karena dengan semakin banyaknya umat yang tergabung, dibuatlah ashram lainnya di daerah lain. Dengan ini, berdirilah Radha Rasesvara Ashram di Desa Sibanggede, Kecamatan Abiansema. Ashram tidak hanya merupakan tempat berdoa atau yang biasa disebut temple, namun juga tempat belajar sehingga disebut ashram atau pasraman. Sebagai tempat belajar, difokuskan para umatnya untuk mempelajari kitab suci, seperti Bhagava Gita dan Purana. Dipelajari pula pengetahuan-pengetahuan umum seperti Bahasa Inggris, Matematika dan sebagainya. Tetapi ashram bukan sekolah, sehingga jika belajar di ashram diharuskan untuk tinggal. Sebab, hal yang dipelajari akan diterapkan di ashram. Misalnya dalam mempelajari kitab suci juga akan dilakukan kegiatan bhakti atau pengimplementasian ilmu yang dipelajari untuk melakukan pemujaan terhadap tuhan. Tidak hanya kepada tuhan, pengimplementasian ajaran juga diterapkan kepada ciptaan tuhan, yakni pada manusia, binatang dan tumbuhan. Seperti mempersiapkan makanan bagi penghuni ashram, membersihkan dan merawat lingkungan ashram.

Tidak semua anggota ashram tinggal di ashram, hanya beberapa yang tinggal yakni umat yang memang ingin menuntut ilmu dan menyerahkan diri untuk mengabdikan di ashram. Hal ini dipengaruhi oleh Catur Ashrama, yakni empat jenjang kehidupan yang harus dijalani untuk mencapai moksa. Catur Ashrama ini dapat diartikan sebagai empat tingkatan hidup manusia atas dasar keharmonisan hidup di mana pada tiap tingkatnya terdapat ciri-ciri, tugas dan kewajiban yang berbeda-beda. Catur Ashrama terdiri dari Brahmachari Ashrama (masa menuntut ilmu), Grahasta Ashrama (masa berumah tangga), Wanaprasta Ashrama (masa menjauhkan diri dari nafsu keduniawian) dan Bhiksuka atau Sanyasin (masa mengabdikan diri pada nilai-nilai dharma). Viswarupanuja Dasa mengatakan bahwa yang tinggal di Radha Rasesvara Ashram saat ini adalah umat yang berada pada masa Brahmachari dan Wanaprasta seperti dirinya, yakni seorang Wanaprasta. Para Brahmachari juga tidak semuanya tinggal di ashram, sebab lebih banyak para Brahmachari yang menjalani pendidikan di sekolah umum dan perguruan tinggi. Umat yang merupakan Grahasta tidak tinggal di ashram sebab memiliki tanggungjawab akan keluarganya. Sedangkan para Sanyasin tidak menetap di satu ashram sebab para Sanyasin harus membagikan ilmu dan pengetahuannya kepada umat sehingga para Sanyasin biasanya pergi ke satu ashram ke ashram yang lain untuk melakukan pemujaan dan pengajaran.

Radha Rasesvara Ashram juga merupakan sebuah organisasi, hal itu terlihat dari adanya susunan kepengurusan yang mengurus dan mengelola ashram terkait segala kegiatannya. Disebutkan, terdapat pembagian yang jelas mengenai siapa yang bertanggung jawab akan suatu kegiatan. Misalnya, bagian mengurus upacara, mengurus ternak, mengurus dapur, mengurus pembelajaran, mengurus ashrama, mengurus yoga serta meditasi dan lainnya. Ashram dalam bentuk organisasi juga menaungi sekolah, pemberdayaan perempuan, kelompok muda-mudi, kelompok meditasi, koperasi dan bisnis. Namun sayangnya, sekolah yang mencakup pendidikan anak usia dini (PAUD), taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD) ashram ini telah ditutup. Penyebabnya adalah kurangnya izin dalam membentuk kurikulum pembelajarannya sehingga pihak ashram memutuskan untuk menutup sementara sekolah tersebut.

Salah satu bisnis dari ashram adalah produksi susu sapi. Saat ini, ashram memiliki 30 ekor sapi yang mana sapi-sapi tersebut terkadang mendapat kunjungan oleh mahasiswa peternakan hingga kedokteran hewan universitas dan politeknik di Bali. Untuk susu sapi yang dihasilkan, ashram mendistribusikannya kepada mitra yang telah memiliki kesepakatan sebelumnya dan juga kepada umat ashram sendiri yang memiliki bisnis rumahan. Sedangkan untuk koperasi, diperuntukkan bagi umat ashram dan beranggotakan seluruh umat ashram. Dalam koperasi tersebut ditampung produk-produk makanan vegetarian milik umat ashram sendiri dan dalam pemasarannya dibantu oleh ashram-ashram lain di Bali untuk membantu pemasarannya di Bali hingga ke luar Bali. Selain itu, dalam koperasi ini terdapat pula simpan-pinjam yang diperuntukkan kepada umat ashram ini.

B. Penganut Hare Krishna Radha Rasesvara Ashram

Adanya buku spiritual karya pendiri ISKCON membuat perkembangan sampradaya ini masif di Bali, sebab buku spiritual tersebut memuat ulasan kitab Weda yang dapat dipahami oleh masyarakat yang awam terhadap Bahasa Sanskerta (Widiana, 2022). Pernyataan ini dibenarkan oleh Viswarupanuja Dasa yang memutuskan menjadi penganut Hare Krishna usai membaca buku spiritual tersebut. Ia resmi bergabung pada tahun 1999 silam, tetapi ketika itu bergabung di ashram Hare Krishna yang berada di Baha, Mengwi.

Barulah pada 2017 berpindah ke Radha Rasesvara Ashram untuk mengabdikan atas saran guru spiritualnya.

Kegiatan para umat di Radha Rasesvara Ashram sehari-harinya juga disebutkan oleh Viswarupanuja Dasa, antara lain sebagai berikut;

Pagi sekitar jam 3 para penghuni ashram sudah mulai bangun untuk mempersiapkan doa pagi. Hal yang dipersiapkan di antaranya adalah membersihkan, menghias dan mengatur altar suci; mempersiapkan persembahan seperti susu, buah-buahan; memasak bubur, lauk pauk dan sayuran. Doa pagi dipimpin oleh Sanyasin yang datang setiap harinya ke ashram, puncak doa adalah pukul setengah 5 pagi. Pada jam inilah para umat yang berasal dari luar ashram akan datang untuk ikut berdoa dan makan bersama persembahan tadi atau yang disebut dengan prasada. Selanjutnya pada jam 7 pagi juga dilakukan doa namun dengan skala yang lebih kecil sehingga dapat dilakukan oleh penghuni ashram. Dilanjutkan dengan gita, yakni nyanyian suci yang dilakukan oleh para Brahmacari pada jam 9 pagi. Pada jam 12 siang, juga dilakukan doa yang sama dengan doa pagi yakni pemujaan dan dilanjutkan dengan makan bersama yang lauknya lebih lengkap daripada saat doa pagi. Namun, para umat dari luar biasanya tidak datang sehingga doa siang dilakukan oleh umat yang tinggal di ashram. Doa terakhir dilakukan pada jam setengah 7 malam, karena merupakan doa besar, persiapannya telah dilakukan sejak jam 5 sore. Pada doa ini, biasanya umat dari luar ashram juga datang untuk berdoa dan makan bersama.

Karena tinggal di ashram, segala kegiatan berpusat pada pemujaan. Namun, para penghuni ashram juga dapat melakukan kegiatan lainnya seperti yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya di atas.

C. Radha Rasesvara Ashram dan Masyarakat Sekitar

Selain melaksanakan kegiatan utama ashram, seperti yang telah disebutkan di atas. Ashram juga melaksanakan kegiatan lain seperti merayakan HUT Kemerdekaan RI. Selain itu, ashram juga memiliki kegiatan yang tidak hanya untuk umat ashram namun juga melibatkan masyarakat umum. Seperti HUT Ashram yang pada tahun 2019 dirayakan dengan jalan santai disertai dengan lomba-lomba serta doorprize, juga terdapat kegiatan sosial bagi-bagi sembako kepada masyarakat sekitar ashram. Menurut beberapa masyarakat sekitar ashram yang telah ditanyai, umat ashram juga kerap mengajak masyarakat sekitar untuk ikut datang meramaikan acara yang mereka gelar seperti pesta acara pernikahan atau acara makan-makan setelah acara pemujaan selesai digelar. Jika tidak, umat ashram juga kerap tetap membagikan makanannya kepada masyarakat sekitar ashram jika mereka melewatkan ajakan makan-makan. Beberapa informan yang memiliki anak-anak menyebutkan bahwa anak-anak mereka selalu diizinkan untuk datang berkunjung dan bermain di dalam lingkungan ashram. Halaman belakang ashram yang terdapat binatang-binatang ternak dan peliharaan cukup luas sehingga banyak anak-anak yang bermain di sana, seperti bermain sepak bola hingga diajak berkeliling dan melihat-lihat binatang. Anak-anak dari masyarakat sekitar ashram berbaur bermain bersama dengan anak-anak umat Hare Krishna di ashram tersebut.

D. Sikap Eksklusivisme Penganut Hare Krishna Radha Rasesvara Ashram

Pasca dikeluarkannya surat keputusan bersama antara PDHI dan MDA Bali, muncul perdebatan mengenai Hare Krishna yang memanaskan pada 2020 hingga 2021. Hal ini menyebabkan para penganut menerima komentar-komentar tidak mengenakkan. Ibu Gora, salah satu penganut Hare Krishna di Radha Rasesvara Ashram mengatakan bahwa ia kerap kali melihat komentar-komentar buruk di laman-laman internet Radha Rasesvara Ashram selama rentang tahun 2020 hingga 2022 (Gora, Komunikasi Pribadi, 3 April

2023). Selain itu, pada 8 Oktober 2021 juga pernah terjadi persekusi pada ashram ini yang mengakibatkan satu penganut Hare Krishna di ashram tersebut mengalami penganiayaan. Setelah dikaji oleh pihak kepolisian, persekusi ini diduga dilatarbelakangi oleh surat keputusan antara PDHI dan MDA Bali (PancarPOS, 2021).

Perlakuan yang didapat ini membuat pihak ashram memutuskan untuk mengurangi aktivitas di muka publik. Salah satu masyarakat yang tinggal di sekitar ashram, Sariani, menyebut bahwa sebelum permasalahan tersebut mencuat, terdapat acara keagamaan Hare Krishna yang mana melewati pemukimannya. Disebut bahwa dalam acara tersebut, akan diarak patung suci dan berbagai alat pemujaan lainnya yang di belakangnya diikuti oleh musik dan para umat. Rombongan berangkat dari ashram dan berjalan mengelili wilayah tersebut, melewati Jalan Subak Abian Darma Yasa, Jalan Subak Abian Darma Yasa I, Jalan Subak Abian Darma Yasa II, Jalan Tanah Putih dan kembali ke ashram. Namun semenjak perdebatan memanas, kegiatan tersebut belum pernah dilihatnya lagi (Sariani, Komunikasi Pribadi, 3 April 2023).

Paula, salah satu masyarakat yang tinggal di sekitar ashram menguatkan pernyataan tersebut. Setelah masalah tersebut banyak dibicarakan, ashram menjadi tertutup. Tidak ada lagi perayaan dan kegiatan yang dilaksanakan di tempat umum walaupun hanya di sekitaran wilayah itu (Paula, Komunikasi Pribadi, 3 April 2023). Salah satu penganut Hare Krishna sekaligus umat di ashram tersebut menyatakan bahwa setelah kejadian tersebut, ashram memang mengurangi kegiatan dianggap yang menarik perhatian umum dan ashram meningkatkan peraturan pengunjung. Salah satunya adalah tidak mengambil foto dan video ashram jika belum mendapat izin. Viswarupanuja Dasa, selaku informan kunci penelitian ini membenarkan bahwa para penganut Hare Krishna khususnya di Radha Rasesvara Ashram memang menutup diri dari masyarakat khususnya kelompok di luar Hare Krishna. Salah satu yang jelas nampak adalah para penganut tidak memakai atribut yang menunjukkan diri sebagai seorang umat Hare Krishna di ruang publik. Ia menambahkan, selain agar tidak membuat orang lain merasa resah dan terganggu hal itu juga dilakukan karena ingin melindungi diri mengingat persekusi pernah dialami oleh salah satu umat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Sikap eksklusivisme menutup diri dari masyarakat yang dilakukan oleh para penganut Hare Krishna Radha Rasesvara Ashram disebabkan oleh pengalaman tidak mengenakan yang pernah dialami, yakni; kekhawatiran akan ditutupnya ashram oleh beberapa oknum, ujaran kebencian yang diterima melalui internet dan persekusi terhadap salah satu umat. Setelah dikaji lebih lanjut oleh para media dan kepolisian, didapat bahwa hal tersebut dipicu oleh adanya Surat Keputusan Bersama antara PHDI dan MDA Bali. Respon yang dilakukan oleh umat ashram ini yang mengandung unsur-unsur eksklusivisme. Namun tujuan di balik sikap ini adalah selain agar tidak membuat orang lain merasa resah dan terganggu akan kehadiran mereka, sikap ini dilakukan karena ingin melindungi diri mengingat persekusi pernah dialami oleh salah satu umat ashram.

DAFTAR REFERENSI

Devita, R. (2020). Soal Sampradaya, PHDI dan MDA Bali Keluarkan Keputusan Bersama. Retrieved April 1, 2023, from Bali Post website: <https://www.balipost.com>

- Eka, G. (2021). Aktivitas Ashram Ini Dihentikan Desa Adat Kesiman. Retrieved April 1, 2023, from Bali Post website: <https://www.balipost.com>
- ISKCON. (2020). What is ISKCON? Retrieved May 18, 2023, from ISKCON website: <https://www.iskcon.org/about-us/what-is-iskcon.php>
- Muhammad, A. (2013). *Agama konflik Sosial: Studi Pengalaman Indonesia*. Bandung: Penerbit Marja.
- PancarPOS. (2021). Pasraman Sri Sri Radha Rasesvara Dipersekusi, Pelaku Sampaikan Permintaan Maaf. Retrieved June 30, 2023, from PancarPOS website: <https://pancarpos.com/>
- Suarbawa, P., Listiawati, N. P., Wirata, I. W., & Mataram, P. (2020). Komunikasi Sampradaya Hare Krsna Di Lingkungan Masyarakat Desa Giri Tembesi Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, 2(1), 214–225. Retrieved from <https://e-journal.stahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN>
- Suita, I. K., Nityasa, N. P. N., & Idedhyana, I. B. (2016). Ashram Meditasi Kundalini di Badung. *Jurnal Teknik Gradien*, 8(1), 17. Retrieved from <https://ojs.unr.ac.id/>
- Ulfah, I. (2018). Eksklusivisme Komunitas Islam-Hindu (Analisis Tindakan Sosial Komunitas Beda Agama di Dusun Semanding Loceret Nganjuk). *Kodifikasia*, 12(2). Retrieved from <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/>
- Widiana, I. G. P. G. (2022). Dinamika Sampradaya di Bali. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 13(1), 55. Retrieved from <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/>